

# PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ERA NEW NORMAL

Wahyu Purwasih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Purwokerto, Banyumas  
E-mail: wahyualfia@gmail.com, Telp: +6285526248848

## Abstrak

Pendidikan utama adalah pendidikan dari orang tua bahkan sejak dalam kandungan. Pandemi covid-19 sebenarnya adalah alarm bagi setiap orang tua untuk mengevaluasi cara mendidik anak selama ini. Namun nyatanya dikeluhkan oleh banyak orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh keluarga untuk membangun karakter anak di era New Normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan, menelaah dan menganalisis data dari sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang harus dimiliki anak antara lain inisiatif, gigih, adaptif, dan kepemimpinan. Adapun peran keluarga untuk membangun karakter tersebut pada anak yaitu hadirnya sosok ayah dan ibu dalam pengasuhan, meluangkan waktu yang berkualitas bersama anak, dan mendidik anak menggunakan gaya otoritatif.

**Kata kunci:** Karakter, gaya pengasuhan, peran keluarga

## Abstract

*The main education is education from parents even in the womb. The Covid-19 pandemic is actually an alarm for every parent to evaluate how to educate their children so far. But in fact, many parents complain. The purpose of this study was to determine the role played by families in building children's character in the New Normal era. The method used in this research is descriptive qualitative literature study, which is collecting, analyzing and analyzing data from literature sources. The results showed that the characters that children must have include initiative, persistence, adaptive, and leadership. The role of the family in building this character in children is the presence of father and mother figures in parenting, spending quality time with children, and educating children using an authoritative style.*

**Keyword:** Character, parenting style, parents role

## PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 mengguncang segala aspek kehidupan, mulai dari bidang ekonomi, kesehatan, sosial, dan pendidikan. Sampai hari ini, 30 Desember 2020, virus covid-19 telah menginfeksi 735.124 masyarakat Indonesia (Kurniandari: 2020).

Munculnya wabah covid-19 ini ternyata memunculkan banyak permasalahan, khususnya dalam keluarga. Salah satunya adalah beralihnya ruang belajar anak dari ruang kelas beralih ke rumah. Sehingga anak menghabiskan banyak waktu bersama keluarga. Namun banyak orang tua mengeluh.

Permasalahan yang sekarang dihadapi keluarga indonesia adalah gaya pengasuhan cenderung permisif. Hal ini disebabkan karena orang tua sama-sama sibuk bekerja, kurangnya waktu berkualitas bersama anak sebelum pandemi. Waktu berkualitas bersama anak sering tergadai oleh alasan pekerjaan. Kedua orang tua sibuk, sehingga selalu tergesa-gesa saat bersama anak. Makan bersama anak dengan tergesa-gesa, hingga tak jarang anak disuapi supaya cepat selesai dan bisa berangkat kerja ontime. Mengajari belajar di rumah sambil memegang gadget dengan alasan bekerja online. Bahkan berbincang-bincang dengan anak untuk sekedar berbagi cerita hari ini, pun sering tidak mendapat bagian waktu. Orang tua merasa memiliki banyak uang, hingga akhirnya mereka lebih banyak memberi materi sebagai permintaan maaf pada anak. Namun mereka abai bahwa yang diperlukan anak sejatinya adalah kasih sayang dan waktu luang. Itulah mengapa menurut pandangan orang tua anak menjadi sulit dikontrol. Risman (2016) menyatakan bahwa orang tua yang sibuk bekerja akan kehilangan dua hal dari anaknya. Pertama, *attachment* yaitu kelengketan dengan anak. Ikatan batin antara orang tua dengan anak akan pudar bahkan hilang bila tidak ada usaha dari orang tua untuk mengganti kasih sayang yang seharusnya diberikan. Kedua, waktu (*real time and moment*). Orang tua akan kehilangan banyak waktu bersama anak. Selain itu, orang tua juga akan kehilangan moment anak mulai berjalan, moment anak berbicara dan moment perkembangan yang lain.

Keberhasilan mendidik anak bukan hanya terletak pada prestasi akademik, tetapi yang terpenting adalah pada karakter positif anak. Mempersiapkan generasi tangguh bukan perkara mudah. Perlu ada sinergi dan komitmen dari kedua orang tua. Karena kewajiban mendidik anak berada di tangan kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Rihlah (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga selama masa pandemi berada pada kategori mulai berkembang. Mulai berkembang dapat diartikan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga masih sangat minim. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan kreativitas orang tua dalam membuat aktivitas yang menyenangkan bersama anak, sehingga anak merasa bosan selama pandemi. Ketika anak merasa bosan dan hubungan antara orang tua dengan anak tidak hangat, maka akan sulit bagi orang tua untuk memberikan pendidikan karakter.

Satriawan (2020) mengungkapkan bahwa selama pandemi, orang tua menjalankan beban ganda, yaitu bekerja dari rumah dan mengawasi anak belajar di rumah. Pandemi covid-19 dapat dikatakan sebagai *shock therapy* untuk orang tua. orang tua hendaknya berdamai dengan keadaan. Meyakini bahwa mau tidak mau, suka tidak suka memang keadaan harus seperti ini. Maka sebagai orang tua yang harus belajar untuk beradaptasi dengan keadaan.

Hasil penelitian Muslihin (2019) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat karakter anak disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan karakter. Orang tua lebih banyak mengistimewakan nilai akademik dari pada kesopanan atau kejujuran. Hal ini berakibat pada hasil pendidikan yang pandai namun tidak berkarakter. Sebab lain yang melatarbelakangi yaitu kesibukan orang tua, dan ketidaktahuan orang tua tentang cara membentuk karakter positif pada anak. Hal ini disebabkan karena orang tua telah terbiasa menyerahkan tanggung jawab

pendidikan kepada lembaga sekolah. Sehingga saat pandemi covid-19 melanda dan anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, orang tua kewalahan cara mendidik karakter anak.

Beberapa hasil penelitian di atas menjadi pondasi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran keluarga dan cara pengasuhan keluarga yang ideal untuk membangun karakter anak di era new normal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang memperoleh data atau bahan-bahan yang diperlukan dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya. (Harahap, 2014). Selanjutnya, menelaah teori-teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen atau dikenal dengan analisis deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakter Anak**

Secara bahasa, karakter berarti memahat (Kartadinata: 2015). Setiap individu diberi kebebasan untuk memahat dan mengukir watak dan perilaku mereka masing-masing. Adanya pendidikan karakter bertujuan supaya dalam usaha mengukir watak dan moral, individu memiliki panduan dalam membentuk karakter. Sehingga tujuan untuk mencapai karakter baik akan lebih cepat tercapai. Lain halnya bila sejak kecil anak tidak memiliki model dan tidak diarahkan bagaimana cara bersikap. Tentu akan menghasilkan karakter yang kurang baik. Pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan melalui pendidikan untuk membentuk sifat mulia pada anak supaya anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu dengan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan kepada anak (Lenggono, 2019). Devianti (2020) juga menambahkan bahwa pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan akan membentuk karakter anak hingga dewasa. Karena pembentukan karakter anak tidak hanya karena gen, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Prihatmojo (2019) mengungkapkan bahwa basis belajar abad 21 berubah, dari yang berbasis sumber daya alam menjadi berbasis pengetahuan dengan disertai keterampilan berteknologi. Tantangan yang akan dihadapi anak kelak akan lebih besar. Karena mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan derasnya arus teknologi dengan bijak. Dalam *World Economic Forum*, Soffel (2016) menyatakan bahwa karakter yang diperlukan di abad 21 adalah keingintahuan, inisiatif, gigih, adaptif, dan kepemimpinan.

Pertama, keingintahuan. Pada dasarnya, secara alami anak dibekali rasa ingin tahu sejak lahir. Tugas pendidik baik guru maupun orang tua bukan membuat anak menjadi cinta belajar, melainkan memelihara rasa cinta belajar yang secara alami dimiliki anak sejak lahir (Charlotte:2012).

Kedua, inisiatif. Peran orang tua adalah menggelar perjamuan ide dan membiarkan anak untuk mencernanya sendiri. Menggelar perjamuan ide bisa dengan membacakan kisah pada anak. Saat anak mendengarkan kisah, sejatinya ia sedang mengolah ide yang diberikan oleh orang tua. Anak belajar memahami isi cerita, walaupun dengan kemampuan mereka. Anak juga belajar mengambil pelajaran dari cerita yang dibacakan. Lebih lanjut Charlotte (2012) mengungkapkan bahwa sepertiga hasil pendidikan disumbang oleh atmosfer keluarga yang

berasal dari ide-ide yang memancar dari kepribadian kedua orang tuanya. Anak-anak yang memiliki inisiatif tinggi, merupakan hasil dari didikan keluarga yang memberi kesempatan pada anak untuk mencoba, menginspirasi anak dengan mengajak anak untuk berkegiatan bersama, maupun sikap bijak yang orang tua lakukan dan ditiru oleh anak. Iriani (2014) juga menyatakan bahwa ibu yang membiarkan anaknya mengambil inisiatif dan mengambil resiko sendiri, memiliki perkembangan yang baik.

Ketiga, gigih. Karakter gigih dapat diibaratkan seperti kisah kupu-kupu (Risman:2014). Sebelum menjadi kupu-kupu cantik, ada serangkaian fase yang harus dilewati oleh calon kupu. Ketika fase ulat, calon kupu memakan banyak daun. Fase yang cenderung dihindari banyak manusia karena geli atau jijik. Begitu pula masa kanak-kanak, anak harus mendapatkan banyak pelajaran hidup pada fase ini. Ketrampilan cara bertahan dan pantang menyerah sebagai bekal menghadapi persaingan dunia. Fase selanjutnya adalah kepompong, masa berpuasa bagi kupu-kupu. Selama beberapa waktu calon kupu harus berpuasa hingga akhirnya mampu merobek kepompongnya dan melihat dunia luar dengan sangat siap. Hal yang sama juga terjadi pada anak. Saat mereka telah mendapat cukup ilmu dan keterampilan dari orang tua maupun guru, dan telah mampu menentukan rencana masa depan. Maka, orang tua harus rela melepas sang anak untuk mengaplikasikan pengetahuannya dengan dunia luar. Charlotte (2012) juga berpendapat bahwa anak perlu tahu kesulitan dan tantangan riil hidup ditengah masyarakat. Karena tidak selamanya anak akan berada di dalam buaian orang tua.

Keempat, adaptif. Yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perubahan jaman. Anak dituntut untuk mampu cepat beradaptasi, karena perubahan dunia sangat cepat. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibacakan dongeng secara rutin, memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik (Soetikno: 2017). Hal ini disebabkan karena pesan-pesan kehidupan yang disampaikan dalam dongeng menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.

Kelima, kepemimpinan. Sikap pemimpin adalah mampu bersikap bijaksana dalam segala situasi. Rodiyana (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan pada anak. Pertama, membiasakan anak untuk melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Kedua, memotivasi anak untuk mempertahankan sikap positif dalam setiap situasi. Ketiga, memberi pengertian pad anak bahwa kesalahan akan selalu terjadi dan merupakan bagian alami dari kehidupan dan tidak membiarkan kesalahan mengalahkannya semangat mereka. Keempat, mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang diminatinya. Seperti mengikutsertakan anak pada kegiatan olah raga yang diminati, atau keterampilan lain. Kelima, belajar mengambil keputusan. Orang tua dapat membiasakan anak untuk mengambil keputusan, seperti menanyakan pendapat anak atau bagaimana sikap anak bila ia menghadapi suatu situasi. Keenam, pembinaan agama. Pembinaan agama adalah hal penting yang harus dilatih dan dibiasakan sejak dini supaya anak memiliki pegangan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diberi kesempatan untuk memimpin atau ikut andil mengatur kegiatan bahkan dalam hal kecil, menunjukkan perubahan sikap positif baik di sekolah maupun di rumah (Alawiyah: 2018).

## **Peran Keluarga**

Keluarga merupakan sistem lingkungan mikrosistem bagi anak, yaitu lingkungan terkecil tempat anak lahir dan dibesarkan. Keluarga disebut sebagai sistem karna merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan dan berinteraksi

(Santrock, 2011). Sosialisasi yang terbentuk dalam keluarga merupakan sosialisasi timbal balik, yaitu orang tua bersosialisasi dengan anak seperti anak bersosialisasi dengan orang tua. Ayah akan bersosialisasi kepada Ibu, begitu pula sebaliknya. Bila ditarik benang merah, terdapat tiga lingkaran hubungan dalam keluarga yang saling mempengaruhi. Yaitu hubungan pernikahan-pengasuhan-perkembangan dan perilaku anak. Orang tua yang memiliki hubungan pernikahan yang bahagia, akan berpengaruh pada pengasuhan yang positif terhadap anak-anak mereka. Pernikahan yang bahagia akan menghasilkan pengasuhan yang baik, responsif, dan hangat pada anak. Pengasuhan positif yang diberikan oleh orang tua dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan kepribadian baik anak.

Keluarga memegang peran penting dalam memberikan pengasuhan awal pada anak. Hubungan positif yang dibangun sejak dini dalam keluarga, memberikan kontribusi pada kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Model pembentukan karakter dalam keluarga dapat berhasil dengan menerapkan model pengasuhan otoritatif atau demokratis. Yaitu mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap menerapkan batasan pada perilaku mereka. Anak yang berada dalam keluarga otoritatif cenderung mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik dan mampu mengelola emosi. Sabarua (2020) juga mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang digunakan orang tua, sama dengan pola komunikasi yang digunakan anak ketika di luar rumah. Ketika orang tua menggunakan komunikasi positif pada anak, anak pun juga akan berkomunikasi secara baik dengan temannya, anggota keluarga lain, maupun di lingkungan masyarakat. Terdapat tiga hal sebagai indikasi komunikasi positif. Pertama, orang tua memegang kendali dan memberikan otonomi sehingga anak memiliki kesempatan untuk berpendapat dan memutuskan sesuatu dengan batasan yang dibutuhkan anak dari orang tua. Kedua, orang tua mengajak anak untuk berdiskusi. Anak diberi kesempatan untuk didengar dan mendengar. Jenis diskusi ini membantu anak memahami hubungan sosial yang dibutuhkan dalam bersosialisasi. Ketiga, kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam setiap aktivitas anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua. Karena kepercayaan anak terhadap orang tua telah kokoh terbangun sehingga membuatnya nyaman dan cenderung untuk menerima pengaruh orang tua (Santrock: 2011).

Kita ketahui bahwa peran keluarga bergeser seiring perkembangan anak. Pada tahun pertama, interaksi antara orang tua anak bergeser dari perawatan rutin ke aktivitas permainan. Perawatan rutin yang dimaksud seperti memberi makan, memandikan, dan mengganti popok. Selama tahun kedua dan ketiga, peran orang tua adalah menerapkan disiplin pada anak. Saat anak memasuki masa sekolah dasar, orang tua mulai mengurangi kasih sayang secara fisik. Hal ini supaya anak lebih leluasa untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan membangun keterampilan sosial dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya pada masa kanak-kanak akhir, orang tua dapat memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri dengan pengawasan orang tua. Pada masa remaja, anak sudah bisa diberi kebebasan mengambil keputusan dengan catatan, sejak kecil orang tua telah mendidik dengan karakter-karakter positif sebagai landasan anak dalam mengambil keputusan (Santrock: 2011).

Mendidik karakter anak dalam era new normal, tentulah akan mengalami sedikit perbedaan. Mengingat waktu yang dihabiskan bersama anak lebih banyak juga. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak di era new normal antara lain:

Pertama, orang tua menyampaikan prinsip pengasuhan anak kepada seluruh anggota keluarga dewasa yang ada dalam satu rumah, misal kakek, nenek, paman, bibi, dan sebagainya. Hal ini bertujuan supaya antar anggota keluarga memiliki kesepakatan cara mengasuh anak. Orang tua perlu menyatukan visi misi dalam mengasuh anak. Menyamakan pandangan tentang pengasuhan, karena kebanyakan orang tua mempelajari pengasuhan dari orang tua mereka masing-masing. Ayah dan ibu mungkin membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan anak. Oleh karena itu, perlu ada kesepakatan-kesepakatan supaya tidak menimbulkan kebingungan pada anak. Kerjasama antar anggota keluarga, sikap saling menghormati, komunikasi yang seimbang, dan penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing, akan membantu anak dalam membentuk sikap positif. Sehingga anak akan memiliki gambaran peran seorang ayah dan peran ibu dengan baik (Santrock: 2011). Adapun prinsip yang perlu disepakati antara lain penggunaan gadget terutama saat di depan anak, pembiasaan kata-kata positif, ritual keagamaan, dan sebagainya.

Kedua, merencanakan kegiatan yang akan dilakukan bersama anak. Akan lebih baik bila anak diajak ikut serta berdiskusi. Hal ini bermanfaat supaya anak merasa dihargai pendapatnya. Merencanakan kegiatan bersama anak lebih tepat dilakukan bersama anak pada masa awal kanak-kanak.

Ketiga, mendiskusikan aturan keluarga bersama anak dan menyepakatinya (Subarto:2020). Orang tua juga perlu memberi pengertian pada anak bahwa setiap keluarga memiliki aturan keluarga masing-masing. Dengan demikian, anak akan belajar memahami kondisi keluarganya dan tidak merasa iri dengan keluarga yang lain. Adapun aturan yang harus disepakati misalkan tidak menggunakan gadget saat berbincang. Amaruddin (2020) menyampaikan bahwa media sosial memiliki dampak buruk terhadap karakter anak. Keluarga memiliki peran dalam manajemen penggunaan media sosial untuk mempertahankan sikap santun anak.

Keempat, melibatkan anak dalam pekerjaan rumah, tentunya dengan senang hati dan tanpa paksaan. Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki pada anak. Ketika ada bagian rumah yang tidak nyaman, anak yang terbiasa melakukan pekerjaan rumah akan berinisiatif untuk segera membersihkan atau memperbaiki bagian tersebut. Oktaria (2020) menyampaikan bahwa pendidikan informal bersama keluarga harus bisa menghadirkan momentum menikmati hangatnya keluarga dan hak anak untuk bahagia bersama keluarga melalui aktivitas bersama yang dilakukan di dalam rumah.

Kelima, mendampingi anak saat belajar, terutama saat menerima tugas dari sekolah. Penerapan pembelajaran daring (dalam jaringan), menuntut setiap orang tua untuk menyediakan gadget guna mengetahui materi dan tugas yang diberikan guru. Oleh karena itu, saat anak belajar harus ada pendampingan. Hal ini selain bermanfaat untuk memantau belajar anak, membangun ikatan batin dengan anak, orang tua juga dapat meminimalisir dari penyalahgunaan gadget oleh anak. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmi (2020), bahwa dengan mendampingi anak belajar, orang tua dapat mengenal karakter anak dan mengetahui cara memperlakukan anak dengan keunikan yang dimiliki.

Keenam, mengobrol dengan anak merupakan cara untuk memperbaiki pengasuhan yang mungkin selama ini hilang atau belum maksimal. Orang tua dapat menghabiskan waktu bersama anak dengan topik kegiatan anak hari ini, perasaan anak akan suatu hal, keinginan anak, dan masih banyak lagi. Santrock (2011) juga mengungkapkan bahwa melalui interaksi dengan orang tua, anak belajar untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang wajar. Penelitian Purandina

(2020) menyimpulkan bahwa orang tua yang membimbing anak dengan penuh kasih sayang, berinteraksi, melakukan aktivitas yang positif selama pandemi menghasilkan peningkatan nilai karakter.

Ketujuh, melakukan ritual keagamaan bersama anak. Peran orang tua adalah mendidik dengan kelembutan dan kasih sayang membangun kebiasaan-kebiasaan positif, mampu menjadi contoh yang baik dan memberi makan yang halal dan baik. Kunci utama pendidikan keluarga terletak pada pendidikan rohani atau keagamaan (Tafsir: 2014). Hyoscyamina (2020) juga membuktikan dalam penelitiannya, bahwa suasana agamis di rumah dapat memudahkan membentuk kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual anak. Setiap orang tua perlu memahami bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan tidak selalu berhubungan keberhasilan seseorang mendapatkan materi, akan tetapi diperoleh melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agama dengan baik dan benar (Tarmujiyanto: 2020).

Kedelapan, melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi yang dilakukan antar anggota keluarga tentunya dilakukan dengan santai tapi serius. Misal saat mengobrol bersama anak, ayah dapat menanyakan apakah ada yang tidak disukai dari ayah. Selain dengan anak, ayah dan ibu hendaknya saling mengevaluasi cara mendidik anak dan mengevaluasi juga dengan anggota keluarga yang lain. Nafisah (2020) menyatakan bahwa perlu adanya evaluasi dalam mendidik karakter anak. Hal ini supaya tujuan pengasuhan dapat tercapai dengan maksimal.

## **SIMPULAN**

Munculnya wabah covid-19 sebenarnya adalah alarm bagi orang tua untuk berintrospeksi mengenai cara pengasuhan selama ini. Bila orang tua merasa berat menjalankan bekerja dari rumah sambil mendidik anak, dapat dipastikan bahwa ada yang salah dalam pengasuhan selama ini. Sebaliknya, bila orang tua tetap merasa nyaman dengan kondisi saat ini berarti cara pengasuhan anak sudah sesuai dengan fungsi keluarga. Adapun peran keluarga dalam mendidik karakter anak di era new normal yaitu menyampaikan prinsip pengasuhan pada seluruh anggota keluarga, merencanakan kegiatan bersama anak, mendiskusikan aturan keluarga, melibatkan anak dalam pekerjaan rumah, mendampingi anak belajar, mengobrol bersama anak, melakukan kegiatan keagamaan bersama, mengevaluasi cara pengasuhan secara berkala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lenggono, W. (2018). Pembentukan Karakter: Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. *Jurnal El-Hamra*, 4 (1), 89-98.
- Rahmi, M. (2020). Penguatan Peran Keluarga dalam Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9 (1), 81-105.
- Purandina, I.P.Y., & Winaya, I.M.A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (2), 270-290.
- Hyoscyamina, D.E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10 (2), 144-152.
- Nafisah, F.T. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan islam*, 8 (1), 1-20.
- Tarmujianto. (2020). Peranan Pendidikan Akhlak dalam Menciptakan Keluarga Bahagia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14 (2), 55-70.
- Rihlah, J., & Kamilah, U., & Shari, D. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 51-61.
- Sabarua, J.O., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4 (1), 82-89.
- Amaruddin, H., & Atmaja, H.T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (1), 33-48.
- Risman, E. (2016). Tips bagi para Orang Tua yang Bekerja. *Indonesia Morning Show Net*. 24 Februari 2016.
- Prihatmojo, A., & Agustin, I.M., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. 180-186.
- Soffel, J. (2016, 10 Maret). What are the 21st-century skills every student needs? World Economic Forum. Diakses dari: <https://www.weforum.org/agenda/2016/03/21st-century-skills-future-jobs-students/>
- Soetikno, N., & Verauli, R., & Agustina. (2017). Pengaruh Mendongeng Terhadap kemampuan Adaptif Anak Keterbelakangan Mental. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (2), 84-92.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W.D. (2019). Menumbuhkan Kepemimpinan Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas: Media Publikasi pada Bidang Pendidikan Dasar*, 5 (2), 188-194.
- Alawiyah, R. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Sikap "Student Leadership" (Kepemimpinan Siswa) untuk Meningkatkan Sikap Mandiri dan Prestasi Belajar di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Risman, E. (2014). Bagaimana Menjadi Ayah Benar, Baik, Hebat, dan Menyenangkan. *Smart Parenting*. Smart FM: Jakarta. Rabu 19.00 WIB.
- Kurniandari, R. (2020). UPDATE Covid-19 Indonesia Rabu (30/12/2020): Rekor lagi, Tambah 8.002, Total 735.124 Kasus Positif. *Tribunnews.com*. Rabu, 30 Desember 2020 16:10 WIB.
- Subarto. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik di tengah Wabah Pandemi Covid-19. *ADALAH: Buletin Hukum & Keadilan*, 4 (1), 13-18.

- Oktaria, R., & Putra, P. (2002). Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7 (1), 41-51.
- Satriawan, Y. (2020). Tantangan Keluarga di Era Kelaziman Baru: Kembali Bekerja di Kantor vs. Anak Belajar di Rumah. *VOA Indonesia*. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/tantangan-keluarga-di-era-kelaziman-baru-kembali-bekerjadi-kantor-vs-anak-belajar-di-rumah/5487243.html>.
- Kartadinata, S., & dkk. (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslikhin. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4 (1).
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8 (1), 68-69.
- Kristi, E. (2012). *Cinta yang Berpikir: Sebuah Manual Pendidikan Karakter Charlotte Mason*. Semarang: Ein Institute.
- Santrock, J.W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Devianti, R., & Sari, S.L., & Bangsawan I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3 (2), 67-78.
- Iriani, D. (2014). *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.